AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Internalisasi Nilai-Nilai Zuhud dalam Pendidikan Islam Non-Formal: Studi Kasus Hambatan dan Strategi Pembinaan Jama'ah di Masjid Ar-Rahim Tiban Lama Kota Batam

Muhammad Rois Idris[1]*, Evita Yuliatul Wahidah[2], Evi Syamsiah[3]

[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

[2]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

[3]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

* [1] roisidris1@gmail.com , * evitayuliatulwahidah.21@gmail.com[2] , *evisyamsiah11@gmail.com [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 12 November 2026
Accepted 22 November 2026
Available online 23 November 2026

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Masjid Ar-Rahim, Pembinaan Jama'ah, Pendidikan Islam Non-Formal, Zuhud.

Keywords: *Al-Rahim Mosque, Congregation Development, Islamic Non-Formal Education, Value Internalization, Zuhd..*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai zuhud dalam pendidikan Islam non-formal, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi pembinaan jama'ah di Masjid Ar-Rahim, Tiban Lama, Kota Batam. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena masyarakat urban di Kota Batam yang lekat dengan ritme kerja industri yang padat, gaya hidup konsumtif, dan orientasi materialistis, sehingga membutuhkan penyeimbang spiritual melalui penanaman sifat zuhud berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), ustaz pengisi kajian, dan jama'ah aktif, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai zuhud dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi dalam kegiatan majelis taklim rutin. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu jama'ah akibat jadwal kerja shift, kesalahpahaman konsep zuhud yang dianggap sebagai anti-dunia, serta dominasi budaya konsumerisme urban. Adapun strategi pembinaan yang diterapkan mencakup rekonstruksi pemahaman zuhud produktif, penyesuaian jadwal kajian berbasis ritme kerja masyarakat, penguatan program filantropi masjid, serta keteladanan langsung dari para tokoh agama dan pengurus masjid

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing zuhud (asceticism) values in non-formal Islamic education, identify the obstacles encountered, and formulate congregation development strategies at Ar-Rahim Mosque, Tiban Lama, Batam City. The background of this research is based on the phenomenon of urban society in Batam City, which is closely tied to dense industrial work rhythms, consumptive lifestyles, and materialistic orientations, thus requiring spiritual balance through the cultivation of zuhud grounded in the Qur'an and Sunnah. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were conducted through participatory observation, in-depth interviews with Mosque Prosperity Council (DKM) administrators, lecturers, and active congregation members, as well as documentation studies. The results indicate that the internalization of zuhud values is carried out through stages of value transformation, value transaction, and transinternalization in routine majelis taklim activities. The main obstacles include the congregation's time constraints due to shift work schedules, misconceptions of zuhud as being anti-world, and the dominance of urban consumerism. The development strategies implemented include reconstructing the understanding of productive zuhud, adjusting study schedules based on community work rhythms, strengthening mosque philanthropy programs, and direct role modeling by religious leaders and mosque administrators.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan kawasan industri, perdagangan, dan jasa di Kota Batam membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan pola pikir masyarakatnya. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi membuka peluang kesejahteraan material yang luas bagi penduduk urban. Namun di sisi lain, arus modernisasi dan kompetisi hidup sering kali mendorong masyarakat ke arah gaya hidup materialistis, konsumtif, dan hedonis. Kondisi ini memicu kerentanan spiritual, di mana ukuran kesuksesan hidup kerap direduksi hanya pada pencapaian materi dan status sosial semata. Data statistik daerah dapat membantu memetakan karakter sosial-ekonomi wilayah penelitian (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2024, 2025). Namun, dugaan peningkatan materialisme perlu tetap dipahami sebagai latar masalah yang diuji melalui data lapangan, bukan kesimpulan dari statistik kependudukan.

Dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam, konsep zuhud hadir sebagai penawar atas ketergantungan hati terhadap dunia. Secara esensial, zuhud bukanlah meninggalkan aktivitas duniawi atau hidup dalam kemiskinan, melainkan sikap mental dan spiritual untuk tidak menjadikan harta serta kedudukan sebagai tujuan utama yang menguasai hati. Al-Qur'an telah mengingatkan manusia agar tidak terlena oleh perhiasan dunia yang bersifat sementara dan senantiasa memprioritaskan kehidupan akhirat yang kekal, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

Sebagai konteks lebih luas, laporan mengenai kesejahteraan dan pembangunan manusia memperlihatkan pentingnya membaca kehidupan masyarakat melalui dimensi sosial, bukan hanya ekonomi (OECD, 2024; United Nations Development Programme, 2024). Kedua laporan ini tidak membahas zuhud secara khusus; landasan normatif zuhud dalam penelitian tetap bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, dan tradisi pemikiran Islam.

إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنْ ۖ الدُّنْيَا مِنَ نَصِيبَكَ تَنْسَ وَلَا ۖ الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَغِ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Kajian kontemporer mengenai teknologi pendidikan menegaskan bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui beragam ruang dan media, tetapi manfaatnya bergantung pada konteks dan kualitas penggunaannya (UNESCO, 2023). Dalam penelitian ini, masjid diposisikan sebagai ruang pendidikan nonformal masyarakat.

Untuk membumikan nilai-nilai keseimbangan tersebut di tengah masyarakat dewasa yang memiliki mobilitas tinggi, jalur pendidikan Islam non-formal memegang peranan yang sangat strategis. Masjid, sebagai pusat peradaban dan pendidikan umat, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang transformasi karakter melalui majelis taklim, kajian tematik, dan pembinaan keagamaan. Masjid Ar-Rahim yang berlokasi di kawasan padat penduduk Tiban Lama, Kota Batam, merupakan salah satu lembaga keagamaan yang aktif menyelenggarakan pendidikan non-formal bagi masyarakat pekerja dan keluarga urban. Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan akses dan karakter peserta, termasuk penggunaan sarana digital secara proporsional (UNESCO, 2023).

Berdasarkan observasi awal di Masjid Ar-Rahim Tiban Lama, upaya menanamkan nilai kesederhanaan, qana'ah (merasa cukup), dan kedermawanan telah berjalan melalui berbagai kajian rutin. Namun, proses internalisasi nilai tersebut menghadapi tantangan kompleks karena karakteristik jama'ah yang heterogen dengan tuntutan ekonomi tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membedah secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai zuhud berlangsung, hambatan apa saja yang muncul di lapangan, serta strategi efektif yang diterapkan dalam membina jama'ah di Masjid Ar-Rahim Tiban Lama.

Peneliti / sumber	Fokus kajian	Kontribusi terhadap artikel ini	Keterbatasan / ruang yang belum dikaji
BAZNAS (2024, 2025)	Perkembangan zakat dan pengelolaan filantropi Islam di Indonesia.	Mendukung pembahasan infak, sedekah, dan kepedulian sosial sebagai praktik nilai zuhud.	Tidak secara khusus mengkaji proses internalisasi zuhud pada jamaah masjid.

Peneliti / sumber	Fokus kajian	Kontribusi terhadap artikel ini	Keterbatasan / ruang yang belum dikaji
UNESCO (2023)	Penggunaan teknologi dalam pendidikan beserta peluang dan keterbatasannya.	Memberi konteks pemanfaatan media digital sebagai sarana pendamping pembinaan.	Tidak membahas pembinaan spiritual jamaah atau pengaruh komunikasi digital terhadap praktik zuhud.
Kemp (2025)	Gambaran perkembangan penggunaan internet dan media digital di Indonesia.	Menjelaskan konteks akses teknologi bagi komunikasi keagamaan masyarakat.	Data deskriptif digital, bukan penelitian efektivitas pembinaan zuhud melalui WhatsApp.
BPS Kota Batam (2024, 2025)	Kondisi demografis, sosial, dan ekonomi Kota Batam.	Memberi konteks kawasan urban dan lingkungan kerja masyarakat Batam.	Tidak meneliti secara langsung pengalaman keagamaan, konsumerisme, atau hambatan kajian jamaah.
Hennink & Kaiser (2022)	Kecukupan informasi atau saturasi dalam riset kualitatif.	Memperkuat alasan metodologis pemilihan informan dan kedalaman wawancara.	Referensi metode, bukan studi empiris mengenai pendidikan Islam atau zuhud.
Byrne (2022); Naeem dkk. (2023)	Reflexive thematic analysis dan prosedur pengembangan tema dalam data kualitatif.	Menjadi rujukan analisis pengalaman jamaah, hambatan, dan respons kelembagaan.	Referensi metodologi; tidak menyediakan temuan khusus tentang zuhud di Masjid Ar-Rahim.

Research Gap (Kesenjangan Penelitian)

Berdasarkan kajian di atas, sumber-sumber yang tersedia mendukung konteks filantropi, teknologi, masyarakat urban, dan metodologi, tetapi belum memberikan penjelasan empiris langsung mengenai bagaimana nilai zuhud dipahami, didialogkan, dibiasakan, dan diteladankan oleh jamaah dewasa di masjid dalam lingkungan kerja perkotaan. Kesenjangan penelitian terletak pada integrasi antara proses internalisasi nilai, hambatan waktu dan persepsi, serta respons kelembagaan Masjid Ar-Rahim di Tiban Lama. Klaim kesenjangan ini bersifat sementara hingga penelusuran penelitian empiris khusus tentang zuhud diverifikasi lebih luas.

Kebaruan yang diusulkan ialah pembacaan kontekstual konsep "zuhud produktif" pada jamaah masyarakat pekerja urban Batam, dengan menghubungkan tiga tahapan internalisasi (penyampaian nilai, dialog, dan pembiasaan/keteladanan) dengan strategi pembinaan masjid berupa waktu kajian yang fleksibel, filantropi, dan komunikasi digital. Kontribusi ini merupakan usulan analitis dan kontekstual yang harus diperkuat oleh data lapangan serta perbandingan studi terdahulu yang terverifikasi, bukan klaim bahwa teori atau praktik tersebut pertama kali ditemukan.

Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana internalisasi nilai-nilai zuhud berlangsung, hambatan apa yang dihadapi jamaah, serta bagaimana strategi pembinaan diterapkan di Masjid Ar-Rahim Tiban Lama. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam nonformal yang peka terhadap kehidupan masyarakat perkotaan.

Internalisasi secara etimologis berarti penghayatan atau pendalaman terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai-nilai normatif agama ke dalam kepribadian individu secara utuh. Kerangka internalisasi nilai yang dikenal dalam pemikiran pendidikan Islam membedakan proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Ketiga tahap ini digunakan sebagai kerangka analitis penelitian, bukan sebagai temuan yang otomatis berlaku pada seluruh jamaah.

Ketiga tahapan tersebut dipakai sebagai kategori awal pembacaan data. Agar kategorisasi tidak memaksa temuan lapangan, peneliti perlu memeriksa kemungkinan munculnya pengalaman yang tidak sesuai dengan kategori teoretis. Prinsip refleksivitas dan keterbukaan penafsiran ini sejalan dengan perhatian Braun dan Clarke (2022, 2023) terhadap posisi peneliti dalam analisis kualitatif.

1) Tahap Transformasi Nilai

Proses komunikasi satu arah di mana pendidik (ustaz/kiai) menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk secara verbal kepada peserta didik (jama'ah) pada ranah kognitif.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan jama'ah yang bersifat resiprokal melalui dialog dan tanya jawab.

3) Tahap Transinternalisasi: Tahap yang jauh lebih mendalam dari sekadar transaksi, di mana penampilan pendidik di hadapan jama'ah bukan lagi sekadar sosok fisik, melainkan sikap mental, pembiasaan ibadah, dan kepribadian yang menjadi teladan nyata

Hakikat Nilai-Nilai Zuhud dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Tasawuf

Secara bahasa, zuhud berasal dari kata zahada-yazhadu-zuhdan yang berarti berpaling dari sesuatu karena menganggapnya kecil atau tidak berharga dibandingkan dengan sesuatu yang lebih mulia. Al-Qur'an menegaskan hakikat kehidupan dunia dibandingkan akhirat dalam QS. Al-A'la ayat 16–17:

﴿١٧﴾ وَأَبْقَىٰ خَيْرٌ وَالْآخِرَةُ ﴿١٦﴾ الدُّنْيَا الْحَيَاةَ تُؤْثِرُونَ بَلْ

Artinya: "Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'la [87]: 16–17)

Lebih lanjut, Rasulullah SAW memberikan pedoman langsung mengenai keutamaan sifat zuhud sebagai kunci meraih kecintaan Allah SWT dan manusia. Dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi r.a., Rasulullah SAW bersabda:

النَّاسُ يُحِبَّكَ النَّاسِ عِنْدَ فِيمَا وَازْهَدْ اللَّهُ، يُحِبَّكَ الدُّنْيَا فِي ازْهَدْ

Artinya: "Zuhudlah kamu terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu; dan zuhudlah kamu terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu." (HR. Ibnu Majah No. 4102, dinilai hasan oleh An-Nawawi)

Dalam tradisi tasawuf Sunni, pemikiran klasik Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Madarijus Salikin membahas sikap batin terhadap dunia dan harta. Karya klasik tersebut disebut sebagai akar konseptual, tanpa memasukkan edisi terbitan lama ke daftar pustaka yang dibatasi pada 2022–2026. Dalam konteks penelitian ini, nilai zuhud diuraikan melalui tiga indikator:

1) Keseimbangan Emosional terhadap Dunia: Tidak bergembira secara berlebihan atas nikmat dunia yang didapat dan tidak bersedih secara berlarut-larut atas dunia yang hilang (QS. Al-Hadid: 23).
2) Menjadikan Harta di Tangan, Bukan di Hati: Harta diposisikan sebagai sarana ibadah, infak, dan kemaslahatan sosial, bukan sebagai berhala yang memperbudak jiwa.
3) Qana'ah dan Wara': Merasa cukup dan bersyukur atas rezeki yang halal serta berhati-hati menjauhi perkara yang syubhat (meragukan kehalalannya) dalam mencari nafkah.

Indikator zuhud dalam penelitian ini berfungsi sebagai konsep pemaknaan, bukan skala kuantitatif yang langsung mengukur tingkat kesalehan jamaah. Proses memaknai praktik keseharian memerlukan pembacaan kontekstual atas pengalaman dan tuturan informan, sebagaimana ditekankan dalam rancangan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2024).Pendidikan Islam Non-Formal Berbasis Masjid

Secara normatif, pendidikan nonformal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 26. Ketentuan hukum ini tetap disebut sebagai landasan regulasi yang masih relevan, meskipun tidak dimasukkan dalam daftar pustaka terbitan 2022–2026. Dalam tradisi pendidikan Islam, masjid menjadi ruang pembelajaran keagamaan, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial jamaah.

Perkembangan teknologi membuka kemungkinan penguatan pendidikan keagamaan di luar pertemuan tatap muka. Namun, pemanfaatannya perlu dinilai melalui keterjangkauan, mutu materi, dan tujuan pembelajaran, bukan semata keberadaan media (UNESCO, 2023). Karena itu, kegiatan kajian di masjid tetap ditempatkan sebagai konteks empiris utama, sementara kanal digital dipahami sebagai sarana pendukung.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena pembinaan keagamaan di lokasi penelitian. Lokasi penelitian bertempat di Masjid Ar-Rahim, Kelurahan Tiban Lama, Kecamatan Sekupang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan studi kasus dipandang sesuai untuk menelaah hubungan antara praktik, pelaku, dan lingkungan sosial secara mendalam (Creswell & Poth, 2024; Denzin & Lincoln, 2023).

Subjek atau informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan non-formal di masjid, yang terdiri dari: (1) Ketua dan pengurus bidang dakwah/pendidikan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Ar-Rahim; (2) Ustaz atau pemateri kajian rutin yang mengampu tema akhlak dan tasawuf; serta (3) Jama'ah aktif Masjid Ar-Rahim dari berbagai latar belakang profesi (pekerja industri, karyawan swasta, wirausaha, dan ibu rumah tangga). Kecukupan informan ditentukan berdasarkan keragaman perspektif serta kecukupan informasi yang diperoleh, alih-alih hanya menggunakan target jumlah tertentu (Hennink & Kaiser, 2022).

Penggunaan wawancara dan observasi dalam studi kasus ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan konteks partisipan (Creswell & Poth, 2024). Transparansi interpretasi dapat diperkuat dengan dokumentasi proses pengodean dan pengembangan tema (Byrne, 2022; Braun & Clarke, 2023.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kajian dan interaksi sosial jama'ah, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap jadwal kajian, program kerja DKM, dan arsip kegiatan sosial masjid. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai prosedur analisis yang diterapkan peneliti; pertimbangan desain dan transparansi analisis merujuk pada Creswell dan Creswell (2023) serta Creswell dan Poth (2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Untuk menjaga keterlacakan analisis, peneliti dapat mendokumentasikan hubungan antara cuplikan wawancara, kode awal, kategori, dan penafsiran akhir. Panduan Braun dan Clarke (2022), Byrne (2022), serta Naeem et al. (2023) digunakan sebagai penguat transparansi pengodean dan pengembangan interpretasi; hal ini tidak berarti metode analisis utama secara otomatis berubah menjadi reflexive thematic analysis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Zuhud di Masjid Ar-Rahim Tiban Lama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di lapangan, proses penanaman nilai-nilai zuhud kepada jama'ah Masjid Ar-Rahim Tiban Lama berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan internalisasi:

1) Tahap Transformasi Nilai (Penyampaian Kognitif):

   Dilaksanakan melalui kajian tematik rutin ba'da Maghrib dan kajian Subuh akhir pekan. Para ustaz menyampaikan landasan teologis dari Al-Qur'an dan Hadis mengenai hakikat dunia sebagai ladang akhirat, bahaya penyakit hubbud dunya (cinta dunia berlebihan), serta keutamaan sifat qana'ah dan wara' dalam bekerja.

2) Tahap Transaksi Nilai (Dialog dan Refleksi Kontekstual)

   Terjadi melalui sesi tanya jawab interaktif di akhir kajian. Jama'ah sering mengajukan persoalan praktis terkait dilema dunia kerja di kawasan industri Batam, seperti tekanan target perusahaan, transaksi keuangan modern, hingga godaan gaya hidup konsumtif. Ustaz memberikan solusi aplikatif yang menghubungkan konsep zuhud dengan etika profesi Islami.

3) Tahap Transinternalisasi (Pembiasaan dan Keteladanan)

   Nilai zuhud diwujudkan melalui program nyata masjid, seperti gerakan infak subuh, santunan rutin anak yatim dan dhuafa di sekitar Tiban Lama, serta budaya kesederhanaan dalam penyelenggaraan peringatan hari besar Islam. Sikap rendah hati para pengurus DKM dan ustaz menjadi teladan hidup yang ditiru oleh jama'ah.

Secara interpretatif, urutan penyampaian materi, dialog, dan pembiasaan menunjukkan bahwa internalisasi tidak berhenti pada pemahaman kognitif. Penafsiran atas hubungan antartahap tetap memerlukan pengecekan silang antara observasi dan pengalaman jamaah; prosedur semacam ini konsisten dengan tuntutan transparansi penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2023; Creswell & Poth, 2024). Program infak yang disebut dalam temuan juga dapat dibahas dalam kerangka filantropi Islam, tanpa menyamakan data kegiatan lokal dengan gambaran nasional (Badan Amil Zakat Nasional, 2024).

B. Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Zuhud

Upaya pembinaan jama'ah di kawasan urban Tiban Lama tidak lepas dari berbagai kendala struktural maupun kultural yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai, antara lain:

1) Keterbatasan Waktu dan Kelelahan Fisik Jama'ah

   Mayoritas jama'ah merupakan pekerja pabrik, karyawan swasta, dan pelaku usaha dengan sistem kerja shift maupun jam lembur yang panjang. Kondisi ini menyebabkan tingkat kehadiran pada kajian hari kerja sering kali fluktuatif.

   Profil ketenagakerjaan dan kesejahteraan dapat dipakai untuk memahami latar sosial tempat penelitian, tetapi hubungan antara sistem shift dan ketidakhadiran kajian harus tetap bersumber pada jadwal kegiatan, wawancara, atau observasi jamaah sendiri (Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2025).

2) Stigma dan Kesalahpahaman Makna Zuhud

   Sebagian masyarakat awal masih memaknai zuhud secara keliru sebagai sikap pasif, anti-kekayaan, atau meninggalkan ambisi duniawi. Pemahaman ini menimbulkan resistensi psikologis karena dianggap bertentangan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di kota besar.

   Pembahasan media digital juga perlu memperhatikan bahwa teknologi dapat memperluas akses pembelajaran sekaligus menghadirkan persoalan kesenjangan, kualitas, dan tata kelola pendidikan (UNESCO, 2023). Rujukan ini digunakan sebagai konteks pendidikan digital secara umum, bukan sebagai bukti langsung perilaku konsumtif jamaah Masjid Ar-Rahim.

3) Arus Budaya Konsumerisme dan Media Sosial

   Lingkungan sosial perkotaan dan paparan media digital sering mendorong perilaku pamer (flexing) dan gaya hidup konsumtif, yang secara perlahan menggerus kesadaran hidup sederhana yang dibangun di dalam masjid.

   Data penggunaan internet dan platform digital di Indonesia memberi gambaran konteks paparan media pada masyarakat kontemporer (Kemp, 2025). Meskipun demikian, data tersebut tidak membuktikan bahwa media sosial secara langsung meningkatkan konsumtivisme jamaah Masjid Ar-Rahim; penjelasan kausal seperti itu memerlukan bukti lapangan tersendiri.

C. Strategi Pembinaan Jama'ah yang Diterapkan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pengurus DKM Ar-Rahim bersama para pembina keagamaan merumuskan empat strategi adaptif yang selaras dengan karakter masyarakat urban:

1) Rekonstruksi Pemahaman 'Zuhud Produktif'

   Para pemateri meluruskan konsep zuhud berlandaskan QS. Al-Qashash ayat 77 bahwa seorang Muslim dianjurkan bekerja keras, profesional, dan berdaya secara ekonomi,

selama harta tersebut diperoleh dengan cara halal dan digunakan untuk mendukung ketaatan serta kepedulian sosial.

Pembacaan "zuhud produktif" dalam naskah ini merupakan penafsiran normatif atas prinsip keseimbangan dunia dan akhirat dalam QS. Al-Qashash [28]: 77, bukan kesimpulan yang berasal dari laporan pembangunan atau statistik ekonomi. Kebutuhan mengaitkannya dengan kondisi pekerja perkotaan merupakan pertanyaan empiris dalam wawancara.

2) Penyesuaian Waktu dan Format Kajian

DKM mengoptimalkan jadwal kajian pada waktu-waktu luang pekerja, seperti kuliah tujuh menit (kultum) berdurasi 15–20 menit setelah salat berjamaah serta kajian khusus akhir pekan (Sabtu dan Ahad Subuh) yang disertai sarapan bersama untuk mempererat ukhuwah.

Secara pedagogis, fleksibilitas format kajian dapat dinilai dari akses jamaah terhadap pembelajaran, kesinambungan partisipasi, dan kesempatan merefleksikan materi. UNESCO (2023) menekankan pentingnya menyesuaikan penggunaan teknologi dengan tujuan dan kondisi pendidikan; prinsip penyesuaian konteks ini relevan sebagai pertimbangan, meskipun laporannya bukan studi kajian masjid.

3) Penguatan Filantropi Berbasis Masjid

Mengarahkan jama'ah untuk mempraktikkan zuhud secara konkret melalui penyaluran zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dikelola secara transparan oleh masjid untuk membantu warga sekitar Tiban Lama yang membutuhkan.

Laporan Outlook Zakat Indonesia memberikan konteks tentang pentingnya pengelolaan zakat serta filantropi yang terorganisasi (Badan Amil Zakat Nasional, 2024, 2025). Dalam artikel ini, laporan tersebut tidak dipakai sebagai bukti capaian program ZIS Masjid Ar-Rahim; penilaian atas transparansi dan manfaat lokal harus bersandar pada dokumen program dan keterangan jamaah.

4) Pemanfaatan Media Digital sebagai Pengingat Berkelanjutan:

Pengurus memanfaatkan grup pesan instan (WhatsApp) jama'ah untuk membagikan ringkasan materi kajian, kutipan ayat, dan hadis hikmah tentang kesederhanaan hidup guna menjaga kesinambungan pembinaan di luar jam masjid.

Pilihan WhatsApp sebagai kanal komunikasi perlu dibedakan dari klaim efektivitas pendidikan: tingkat penggunaan platform digital merupakan konteks (Kemp, 2025), sedangkan keberhasilan penguatan nilai zuhud memerlukan bukti berupa respons, pemahaman, dan praktik jamaah. Kerangka kehati-hatian dalam pemanfaatan teknologi pendidikan juga ditekankan UNESCO (2023).

Data mengenai lanskap penggunaan teknologi digital di Indonesia dapat menjadi latar pembahasan sarana dakwah daring (Kemp, 2025), tetapi efektivitas grup WhatsApp jamaah tetap harus dibuktikan dengan data lapangan.

Tabel 1. Matriks Hambatan dan Strategi Pembinaan Nilai Zuhud di Masjid Ar-Rahim Tiban Lama

Aspek Kendala	Hambatan di Lapangan	Strategi Pembinaan DKM & Ustaz
Struktural (Waktu & Pekerjaan)	Jadwal kerja shift industri dan jam lembur menyebabkan kehadiran kajian tidak merata.	Optimalisasi kultum singkat (15–20 menit) dan kajian intensif akhir pekan (Sabtu/Ahad Subuh).
Kognitif (Persepsi Teologis)	Kesalahpahaman makna zuhud yang dianggap anti-dunia, pasif, dan identik dengan kemiskinan.	Rekonstruksi konsep 'Zuhud Produktif' berbasis dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang etos kerja halal.

Kultural (Lingkungan Urban)	Tekanan gaya hidup konsumtif, materialisme, dan budaya pamer di media sosial.	Penguatan program filantropi ZIS masjid, keteladanan pengurus, dan dakwah digital via grup WhatsApp.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Internalisasi nilai-nilai zuhud dalam pendidikan Islam non-formal di Masjid Ar-Rahim Tiban Lama Kota Batam berjalan secara bertahap melalui transformasi pengetahuan dalam majelis taklim, dialog interaktif pemecahan masalah kehidupan urban, serta pembiasaan filantropi dan keteladanan tokoh agama. Hambatan utama yang dihadapi bersumber dari ritme kerja industri jama'ah, kekeliruan persepsi terhadap makna zuhud, dan kuatnya budaya konsumerisme perkotaan. Strategi pembinaan yang terbukti efektif dalam merespons tantangan tersebut adalah pengarusutamaan konsep zuhud produktif berbasis dalil Al-Qur'an dan Sunnah, fleksibilitas durasi dan jadwal kajian, penguatan program sosial masjid, serta pendampingan melalui media komunikasi digital.

Saran

1) Bagi Pengurus DKM Masjid Ar-Rahim: Disarankan untuk menyusun kurikulum kajian akhlak dan tasawuf yang lebih terstruktur secara tematik per triwulan agar materi zuhud dan etika bekerja dapat dipahami jama'ah secara komprehensif.
2) Bagi Para Ustaz/Pemateri: Diharapkan terus mengontekstualisasikan ajaran tasawuf klasik dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat Batam sehingga nilai-nilai spiritual Islam mudah dipraktikkan di tempat kerja maupun keluarga.
3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) untuk mengukur tingkat pengaruh pembinaan majelis taklim terhadap penurunan perilaku konsumtif dan peningkatan kesalehan sosial jama'ah.

5. REFERENCES

Badan Amil Zakat Nasional. (2024). Outlook zakat Indonesia 2024. Pusat Kajian Strategis BAZNAS.

Badan Amil Zakat Nasional. (2025). Outlook zakat Indonesia 2025. Pusat Kajian Strategis BAZNAS.

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kesejahteraan rakyat 2024. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2024). Kota Batam dalam angka 2024. BPS Kota Batam.

Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2025). Kota Batam dalam angka 2025. BPS Kota Batam.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. International Journal of Transgender Health, 24(1), 1–6. https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. Quality & Quantity, 56, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2023). The SAGE handbook of qualitative research (6th ed.). SAGE Publications.

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. Social Science & Medicine, 292, 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Kemp, S. (2025). Digital 2025: Indonesia. DataReportal. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. International Journal of Qualitative Methods, 22. https://doi.org/10.1177/16094069231205789

OECD. (2024). Society at a glance 2024: OECD social indicators. OECD Publishing.

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

United Nations Development Programme. (2024). Human development report 2023/2024: Breaking the gridlock—Reimagining cooperation in a polarized world. UNDP.